

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I (ayat I) menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sekolah merupakan lembaga pendidikan untuk mengembangkan potensi seseorang secara optimal. Kemajuan bangsa dihasilkan dari Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Pendidikan pada sekolah dasar sangat menentukan langkah kedepan seseorang dalam melanjutkan jenjang pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan menuntut orang-orang yang terlibat di dalamnya untuk bekerjasama secara maksimal, penuh tanggung jawab, dan loyalitas yang tinggi dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang penting dalam menunjang ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang. Untuk dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi dunia, termasuk

teknologi informasi pada masa sekarang ini, diperlukan adanya peningkatan kemampuan dalam berbagai bidang, salah satunya pada bidang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)/Sains. Depdiknas dalam Susana (2006) mengungkapkan bahwa pendidikan IPA menekankan pada pemberian pengalaman belajar langsung pada siswa dengan tujuan agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah, oleh karena itu pendidikan IPA diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat.

Kebanyakan orang berpendapat agar siswa dapat menguasai IPA dengan baik, seorang guru harus memberikan produk IPA sebanyak-banyaknya kepada siswa. Tentu saja hal tersebut tidak tepat. Bukan memberikan produk IPA sebanyak-banyaknya, tetapi memberikan kesempatan yang seluas-luasnya terhadap orang yang belajar dalam berbuat, berpikir dan bertindak. Rustaman (2010: 2.17) mengemukakan bahwa menurut pandangan konstruktivis dalam proses pembelajaran IPA seyogianya disediakan serangkaian pengalaman berupa kegiatan nyata yang rasional atau dapat dimengerti siswa dan memungkinkan terjadinya interaksi sosial. Dengan kata lain, pelaksanaan pembelajaran IPA hendaknya menempatkan aktivitas nyata bagi siswa, memberi kesempatan siswa untuk bersentuhan langsung dengan obyek yang akan atau sedang dipelajarinya. Berhasil atau tidaknya siswa belajar sangat tergantung kepada kegiatan siswa dalam proses belajar. Semakin banyak siswa turut serta secara aktif melakukan kegiatan semakin baik hasilnya.

Berdasarkan prasarvei yang dilakukan peneliti pada pembelajaran IPA kelas V A SD Negeri 10 Metro Timur ditemukan beberapa kekurangan dalam proses pembelajaran. Diketahui bahwa guru belum menyesuaikan metode yang tepat pada materi yang diajarkan. Selain itu, pembelajaran masih terpaku pada buku (*text book*), jika siswa bertanya guru langsung menjawab dan belum memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk menjawabnya, guru menjawab sendiri pertanyaan yang diberikan kepada siswa. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran IPA Kelas V A SD Negeri 10 Metro Timur masih bersifat guru sentris (*teacher centre*).

Penelusuran lebih lanjut, diketahui hasil belajar IPA siswa kelas V A SD Negeri 10 Metro Timur pada semester ganjil tahun pelajaran 2010/2011 juga kurang maksimal. Nilai yang dihasilkan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1: Nilai Siswa dalam Pelajaran IPA.

Nilai	Frekuensi	Keterangan
75	2	Tuntas
70	4	Tuntas
65	4	Tuntas
60	9	Tidak tuntas
55	3	Tidak tuntas
50	4	Tidak tuntas
Jumlah siswa	26	Tuntas = 11 Tidak tuntas = 15

Nilai tertinggi = 75  
 Nilai terendah = 50  
 KKM = 65

Dari data di atas diketahui bahwa dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditentukan oleh SD Negeri 10 Metro Timur yaitu 65, sebanyak 11 dari 26 siswa (42,31%) telah tuntas sedangkan 15 siswa (57,69%) belum tuntas.

Bertolak dari paparan di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran IPA di kelas V A SD Negeri 10 Metro Timur belum berlangsung seperti apa yang diharapkan. Oleh karena itu, perlu diadakan perbaikan dan perubahan dalam proses pembelajaran. Dengan melihat kelebihan dan potensi yang dimiliki, guru dapat melakukan perbaikan dan perubahan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA kelas V A dengan mengadakan penelitian tindakan kelas. Menurut Rakhmat (2006: 213) guru harus dapat mengadakan perubahan, dari yang membosankan menjadi kelas yang menyenangkan. Salah satunya adalah merubah metode mengajar yang memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran, mencapai aktivitas dan hasil belajar secara maksimal, dan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.

Metode eksperimen dapat dikatakan sebagai metode yang sesuai untuk mengatasi permasalahan di atas, karena metode eksperimen dapat menumbuhkan cara berpikir rasional dan ilmiah, dapat memungkinkan siswa belajar secara aktif dan mandiri, dan dapat mengembangkan sikap dan perilaku kritis, serta tidak mudah percaya sebelum ada bukti-bukti nyata (Abimanyu, 2008: 7.17). Penelitian Sayuti (2010) menyimpulkan bahwa metode eksperimen dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA. Berkaitan dengan uraian di atas, maka penelitian tindakan kelas dengan judul Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode Eksperimen pada Pembelajaran IPA Kelas V A SD Negeri 10 Metro Timur perlu dilakukan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Guru belum menyesuaikan metode yang tepat pada materi yang diajarkan.
2. Guru cenderung masih mendominasi dalam proses pembelajaran (guru sentris).
3. Siswa kurang diberi kesempatan untuk mengalami dan memperoleh sendiri pengetahuan yang didapat, maka siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran.
4. Masih kurangnya tingkat pemahaman guru dalam penggunaan metode eksperimen pada pembelajaran IPA kelas V A SD Negeri 10 Metro Timur.
5. Rendahnya persentase ketercapaian KKM pada pembelajaran IPA yang ditetapkan oleh SD Negeri 10 Metro Timur.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peningkatan aktivitas siswa kelas V A SD Negeri 10 Metro Timur pada pembelajaran IPA dengan menggunakan metode eksperimen?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa kelas V A SD Negeri 10 Metro Timur pada pembelajaran IPA dengan menggunakan metode eksperimen?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Peningkatan aktivitas siswa kelas V A SD Negeri 10 Metro Timur pada pembelajaran IPA melalui metode eksperimen.
2. Peningkatan hasil belajar siswa kelas V A SD Negeri 10 Metro Timur pada pembelajaran IPA melalui metode eksperimen.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun penelitian ini bermanfaat bagi:

1. Siswa, berguna untuk meningkatkan pemahaman tentang konsep IPA sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.
2. Guru, diharapkan dengan adanya penelitian ini guru mengetahui kelebihan dan kekurangan metode yang dijalankan, sehingga di kemudian hari dapat memberikan metode yang lain demi kesempurnaan dalam pembelajaran IPA. Selain itu juga dengan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kinerja dan profesionalisme guru dan mahir dalam melaksanakan PTK.
3. Sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan sebagai inovasi kegiatan pembelajaran guna meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa baik untuk mata pelajaran IPA maupun mata pelajaran lainnya.
4. Dinas Pendidikan dan Pengawas Pembina, dapat sebagai acuan untuk program pembinaan dalam rangka peningkatan kinerja guru.
5. Peneliti, menambah pengetahuan dan pengalaman melalui penelitian tindakan kelas dengan metode eksperimen.